

## Studi etnobotani ritual adat Babarit pada masyarakat Dusun Lengkong Kabupaten Majalengka

Arum Sari<sup>1</sup>, Tri Cahyanto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung

\*Corresponding author: Jl. A. H. Nasution No. 105 Bandung, Jawa Barat, Indonesia. 40614

E-mail addresses: [tri\\_cahyanto@uinsgd.ac.id](mailto:tri_cahyanto@uinsgd.ac.id)

---

### Kata kunci

Babarit  
Etnobotani  
Kabupaten Majalengka  
Konservasi tumbuhan  
Ritual adat

### Keywords

Babarit  
Ethnobotany  
Majalengka Regency  
Plant conservation  
Traditional rituals

Diajukan: 25 April 2024

Ditinjau: 15 Juni 2024

Diterima: 21 Agustus 2024

Diterbitkan: 31 Agustus 2024

### Cara Sitasi:

A. Sari, T. Cahyanto, "Studi etnobotani ritual adat Babarit pada masyarakat Dusun Lengkong Kabupaten Majalengka", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 4, no. 2, pp. 93-101, 2024.

### Abstrak

Masyarakat Dusun Lengkong adalah masyarakat yang masih kental dengan adat budaya, salah satunya ritual adat Babarit. Ritual tersebut melibatkan pemanfaatan sumber daya alam diantaranya berbagai macam tumbuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual Babarit di Dusun Lengkong Desa Nunukbaru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Metode penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari hasil wawancara terkait pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk upacara Babarit sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menghitung persentase organ tumbuhan yang digunakan sebagai bahan ritual. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 24 famili dan 43 spesies tumbuhan yang digunakan. Pemanfaatan organ tumbuhan meliputi bagian biji (9%), bunga (17%), batang (2%), akar (2%), buah (42%), umbi (17%), dan getah (2%). Bahan tanaman yang digunakan dalam ritual Babarit diperoleh dari kebun (44%), pekarangan (30%) serta pasar (26%). Cara pemanfaatan tumbuhan dalam ritual adat Babarit beraneka ragam pada setiap prosesi, tata cara serta fungsi dan makna yang berbeda. Pemanfaatan tumbuhan memiliki makna konservasi pada lingkungan yaitu penanaman berbagai jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai upaya untuk menghindari kepunahan dan agar tetap lestari.

### Abstract

Lengkong Hamlet community is a community that is still thick with cultural customs, one of which is the Babarit traditional ritual. The ritual involves the use of natural resources including various types of plants. The purpose of this study was to identify the types of plants used in the Babarit ritual in Lengkong Hamlet, Nunukbaru Village, Maja District, Majalengka Regency. The research method uses qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. Qualitative data were obtained from interviews related to respondents' knowledge of plants for the Babarit ceremony, while quantitative data were obtained by calculating the percentage of plant organs used as ritual materials. Based on the research results, there were 24 families and 43 species of plants used. The use of plant organs includes seeds (9%), flowers (17%), stems (2%), roots (2%), fruits (42%), tubers (17%), and sap (2%). Plant materials used in the Babarit ritual were obtained from gardens (44%), yards (30%) and markets (26%). The way plants are used in the Babarit traditional ritual varies in each procession, procedure and different functions and meanings. The use of plants has a conservation meaning for the environment, namely planting various types of plants that are widely used as an effort to avoid extinction and to maintain sustainability.

Copyright © 2024. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

## 1. Pendahuluan

Tumbuhan merupakan salah satu keanekaragaman hayati yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi dan kegunaan tertentu dalam kehidupan. Masyarakat tradisional telah lama memanfaatkan tumbuhan. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dalam suatu masyarakat sangat penting, karena dapat menambah keanekaragaman sumber daya hayati yang bermanfaat serta membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhan yang ada [1] [2]. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dikaji dalam cabang ilmu biologi yaitu etnobotani. Etnobotani mengkaji hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatannya secara tradisional [1] [3]. Etnobotani penting untuk dipelajari karena masih banyak tumbuhan yang belum dikaji dan didokumentasikan pemanfaatannya.

Salah satu pemanfaatan tumbuhan dalam kegiatan tradisional yaitu dalam kegiatan upacara adat. Dalam tataran praktisnya upacara adat tidak terlepas dari pemanfaatan sumberdaya, seperti tumbuhan, yang ada di lingkungan sekitar. Tumbuhan dimanfaatkan sebagai alat, bahan atau media ritual karena dipercaya tumbuhan memiliki makna ritual yang disimbolkan setiap jenis pada upacara adat [4] [5]. Adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi ekonomi di Indonesia, mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya. Menurut Sada & Jumari [6] dan Nurdin [7], arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya sendiri dan kemerosotan pengetahuan tradisional. Upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat secara perlahan mulai terkikis oleh arus modernisasi yang mengakibatkan penggunaan tumbuhan dalam upacara adat dan pengetahuan oleh masyarakat semakin berkurang, sehingga keberadaannya pun tidak diperhatikan lagi.

Pengetahuan tentang upacara adat dan makna atau filosofi tumbuhan yang digunakan pada upacara adat hanya diketahui oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat dan para tenaga pendidik yang menguasai bidang ilmu Sejarah Kebudayaan dan Antropologi saja [8] [7]. Terlebih dokumentasi terkait dengan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat masih tergolong sedikit dan transfer pengetahuan dari generasi ke generasi juga banyak dilakukan secara lisan.

Dusun Lengkong yang terletak di Kabupaten Majalengka menjadi salah satu dusun yang masih memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat maupun dalam kegiatan upacara ritual adat. Masyarakat di Dusun Lengkong masih sangat tergantung dengan hasil alam dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terlebih mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Sehingga mereka memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Upacara adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dusun Lengkong yaitu upacara adat kehamilan, kelahiran, pernikahan, *buku taun*, *nyiramken* pusaka dan panen. Pada penelitian ini fokus upacara adat yang diteliti yaitu terkait pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat Babarit yaitu upacara yang dilakukan ketika masa kehamilan seorang ibu sudah menginjak 7 bulan. Upacara ini merupakan bentuk syukur kepada Tuhan yang telah menganugerahkan anak serta bentuk harapan agar kelak anaknya lahir dengan selamat serta menjadi anak yang baik serta bermanfaat bagi sesama

Perkembangan zaman yang terus melesat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang seperti upacara adat Babarit (7 bulanan kehamilan) yang menggunakan tumbuhan untuk perlengkapan upacara dan memiliki manfaat serta arti tersendiri dalam setiap tumbuhannya. Pemanfaatan tumbuhan yang cukup besar oleh masyarakat menyebabkan perlunya adanya pelestarian. Kegiatan

untuk menjaga kelestarian tumbuhan dan keseimbangan lingkungan, memerlukan pengelolaan lingkungan yang berdasarkan pendekatan ekologis dan ekosistem, salah satunya adalah dengan kegiatan konservasi [9] [10]. Pendekatan konservasi tidak hanya mencakup perlindungan dan pengawetan sumberdaya hayati tetapi juga mencakup cara memanfaatkannya dengan prinsip kelestarian. Prinsip ini sangat erat kaitannya dengan beberapa suku yang memanfaatkan, mengelola, dan menjaga sumberdaya di sekitarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini mengkaji terkait berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Lengkong dalam upacara adat Babarit. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat Dusun Lengkong Desa Nunukbaru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka dalam memanfaatkan tumbuhan lokal untuk keperluan ritual dan adat. Pengetahuan ini tidak hanya penting untuk pelestarian budaya lokal, tetapi juga berpotensi mengungkap nilai-nilai etnobotani yang dapat mendukung konservasi keanekaragaman hayati. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, sehingga menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang vital bagi praktik budaya tersebut.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Lengkong Desa Nunuk Baru Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka (Gambar 1). Dusun ini terdiri dari 1 RW dan 7 RT. Jarak dusun ke desa sekitar 5 km dan dari ibukota Kecamatan Maja sekitar 10 km dan dari pusat Kabupaten Majalengka sekitar 17 km. Desa Nunuk Baru terletak pada titik koordinat 108°15'41.55" BT dan 06° 55'47.32" LS.



Gambar 1. Peta Desa Nunuk Baru (Sumber data: Desa Nunuk Baru, 2016)

Metode dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif kualitatif menggunakan analisis isi berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tumbuhan untuk upacara Babarit. Metode kualitatif yang digunakan adalah wawancara. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian deskriptif eksploratif. Metode yang digunakan adalah dengan metode wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan tipe pertanyaan *open-ended* [11] yang telah dipersiapkan serta pendalaman pertanyaan sesuai dengan keperluan serta dokumentasi.

**Instrumentasi.** Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu antara lain alat perekam, kamera dan alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu instrumen wawancara.

**Penentuan responden.** Pemilihan informan dalam wawancara ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pemilihan informan kunci berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya [11]. Informan yang dimaksud adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih atau kompeten terkait upacara adat dan tumbuhan yang digunakannya. Sebanyak 5 responden yang dipilih dilibatkan dalam penelitian ini. Responden yang dipilih merupakan masyarakat dari Dusun Lengkong yang memiliki pengetahuan tradisional terkait berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Babarit. Responden tersebut terdiri dari 1 dukun paraji, 2 orang masyarakat perempuan dan 2 orang masyarakat laki-laki.

**Analisis data kuantitatif.** Data kuantitatif yang digunakan yaitu terkait dengan persentase organ atau bagian tumbuhan yang digunakan. Persentase dihitung dengan cara membandingkan nilai suatu bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terhadap seluruh bagian tumbuhan yang digunakan. Untuk menghitungnya digunakan rumus berdasarkan Purwanti [8].

$$\text{Persentasi organ tumbuhan} = \frac{\sum \text{organ tumbuhan tertentu}}{\sum \text{seluruh organ tumbuhan}} \times 100\%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

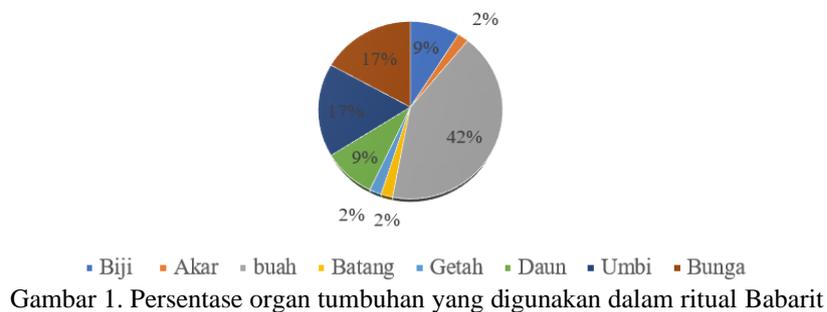
Hasil wawancara terhadap 5 informan masyarakat Dusun Lengkong terkait tanaman yang digunakan dalam ritual Babarit didapatkan hasil yaitu 24 famili dan 43 spesies tumbuhan yang digunakan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Babarit masyarakat Dusun Lengkong

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Bagian yang digunakan	Sumber
1.	Beras putih	<i>Oryza sativa</i>	Poaceae	Biji	Kebun
2.	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Zingiberaceae	Umbi	Kebun
3.	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Umbi	kebun
4.	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae	Buah	Kebun
5.	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	Poaceae	Batang	Pekarangan
6.	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	Euphorbiaceae	Buah	Pasar
7.	Merica	<i>Piper nigrum</i>	Piperaceae	Biji	Pasar
8.	Salam	<i>Eugenia polyantha</i> Wight	Myrtaceae	Daun	Pekarangan
9.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Araceae	Buah	Kebun
10.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi	Kebun
11.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi	Pasar
12.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Akar	Kebun
13.	Beras ketan putih	<i>Oryza sativa</i> L. Var <i>Glutinosa</i>	Poaceae	Biji	Kebun
14.	Kemenyan	<i>Boswellia sacra</i>	Burseraceae	Getah	Pasar
15.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Araceae	Buah	Kebun
16.	Jeruk manis	<i>Citrus sinensis</i>	Rutaceae	Buah	Pasar
17.	Apel	<i>Malus domestica</i>	Rosaceae	Buah	Pasar
18.	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Araceae	Buah	Pasar
19.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Buah	Kebun
20.	Anggur	<i>Vitis vinifera</i>	Vitaceae	Buah	Pasar
21.	Semangka	<i>Citrullus lanatus</i>	Cucurbitaceae	Buah	Pasar
22.	Tomat	<i>Lycopersicum</i>	Solanaceae	Buah	Pekarangan

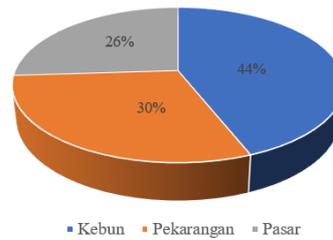
		<i>esculentum</i> Mill.			
23.	Kopi	<i>Coffea arabica</i> L.	Rubiaceae	Biji	Pasar
24.	Teh	<i>Camellia sinensis</i>	Theaceae	Daun	Pasar
25.	Bambu	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae	Daun Bambu	Kebun
26.	Mawar	<i>Rosa hiproida</i>	Rosaceae	Bunga	Pekarangan
27.	Bunga kertas	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Nyctaginaceae	Bunga	Pekarangan
28.	Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	Bunga	Pekarangan
29.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Buah	Kebun
30.	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae	Buah	Kebun
31.	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Poaceae	Umbi	Kebun
32.	Ubi Jalar	<i>Ipomoea batatas</i>	Convolvulaceae	Umbi	Kebun
33.	Nangka muda	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.	Moraceae	Buah	Kebun
34.	Bengkuang	<i>Pachyrhizus erosus</i> L.	Fabaceae	umbi	Kebun
35.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Buah	Pekarangan
36.	Cabai merah	<i>Capsicum annum</i>	Solanaceae	Buah	Kebun
37.	Asam jawa	<i>Tamaricus indica</i>	Fabaceae	Buah	Kebun
38.	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	Buah	Pekarangan
39.	Bunga kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Bunga	Pekarangan
40.	Mahkota duri	<i>Euphorbia milii</i>	Euphorbiaceae	Bunga	Pekarangan
41.	Bunga kenikir	<i>Cosmos caudatus</i> Kunth.	Astera ceae	Bunga	Pekarangan
42.	Bunga kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Bunga	Pekarangan
43.	Daun pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandanaceae	Daun	Pekarangan

Pada penelitian ini juga dilakukan perhitungan persentase bagian tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Babarit. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian buah dengan persentase sebesar 42%. Bagian lainnya yang sering digunakan yaitu bagian biji, bunga, batang, akar, umbi, dan getah (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase organ tumbuhan yang digunakan dalam ritual Babarit

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar tumbuhan yang dimanfaatkan untuk ritual adat Babarit didapatkan dari kebun (44%), pekarangan (30%) dan pasar (26%) (Gambar 2). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar membudidayakan tumbuhan yang dipakai dalam ritual adat. Masyarakat menanam tumbuhan yang mereka butuhkan agar mudah mendapatkan tumbuhan tersebut. Tumbuhan yang digunakan dalam ritual babarit didapatkan dengan mudah karena terdapat di kebun, pekarangan dan bisa dibeli di pasar terdekat.



Gambar 2. Persentase sumber tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat Babarit

### 3.2 Pembahasan

Dusun Lengkong merupakan dusun yang berada di Desa Nunuk Baru dengan jumlah penduduk sebanyak 254 jiwa yang terdiri dari 83 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Dusun Lengkong ini merupakan dusun yang terletak di pegunungan yang dikelilingi oleh hutan dan perbukitan sehingga masyarakat dusun tersebut memanfaatkan lahan sebagai ladang untuk bercocok tanam berbagai tumbuhan. Hutan di dalamnya menjadikan dusun ini memiliki berbagai keanekaragaman tumbuhan yang melimpah dan dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Dusun Lengkong masih melestarikan kebudayaan tradisional contohnya kegiatan ritual seperti ritual Babarit, turun orok, *ngujuban*, pernikahan, buku *taun*, panen dan kematian. Pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan untuk ritual adat diperoleh secara turun-temurun dan ada beberapa yang mengetahuinya dari mulut ke mulut.

Ritual tujuh bulanan adalah satu tradisi masyarakat Jawa, ritual ini disebut juga Babarit di Dusun Lengkong. Nama babarit berasal dari Bahasa Sunda, yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *babar* yang mempunyai arti “dilahirkan” dan *ririwit* yang berarti “kesusahan”. Sedangkan akronimnya yaitu “*ngababarken ririwit*” yaitu menghilangkan kesusahan, atau bisa juga sebagai tradisi selamatan atau sedekah bumi. Nama tradisi Babarit ini merupakan kepanjangan dari “*ngabubarken wewerit*” yang mempunyai arti mengusir penyakit, yang bertujuan supaya masyarakat terhindar dari segala marabahaya, malapetaka dan penyakit [12]. Masyarakat Dusun Lengkong mengartikan Babarit sebagai salah satu bentuk syukur akan hadirnya seorang bayi. Selain ungkapan rasa syukur juga sebagai penolak bala mara bahaya bagi ibu hamil dan jabang bayi. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang dikandung ibu selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal dan juga ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya. Menurut Arumsari [13], tradisi tujuh bulanan merupakan upacara peringatan tujuh bulan yang dilaksanakan untuk memperingati umur kehamilan pada bulan ketujuh yang didalamnya mengandung nilai-nilai religious baik dari perilaku peristiwa proses upacaranya.

Tahapan dalam ritual Babarit meliputi: (1) Persiapan sesaji dan makanan; (2) Pengajian dan pembacaan do'a; (3) Penjamuan makanan dan pemberian berkat; (4) Pembagian rujak bebek; (5) Membelah kelapa muda, dan (6) Mandi kembang 7 rupa. Sebelum acara dimulai sang pemilik rumah yang melakukan upacara babarit biasanya menyiapkan sesaji dan makanan. Ada beberapa makanan yang menjadi syarat agar bisa terlaksananya ritual adat Babarit yaitu *bucu*, *puncak manik*, *suruwutu gulawatu*, 7 *rurujakan* (*rujak cau*, *rujak asem*, *selasih*, *cai herang*, *teh amis*, *kopi pait*), *tongtolang angin*, buah 7 rupa, kemenyan, *Gugunungan* (*Kalapa*, *opak*, *cabe berem*, *tarasi*, *raginang*) *bubur bodas*, *kabuli bubur berem*, dan kembang 7 rupa. *Bucu* adalah nasi kuning yang berbentuk kerucut yang di dalamnya terdapat satu daging ayam kampung utuh. Masyarakat mempercayai bahwa pada saat pengolahannya tidak boleh ada satupun bagian tubuh yang terputus serta kepala ayam harus terlihat agar kelak anak lahir dengan normal dan selamat. Makanan yang

dihidangkan lainnya itu bebas yang nantinya akan dimakan oleh tamu yang datang. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam membuat *bucu* adalah beras putih, kunyit, daun salam, merica, kelapa, serai, bawang merah, bawang putih, lengkuas, dan jahe. Dalam persiapan sesaji dan makanan, tumbuhan yang digunakan yaitu daun bambu, beras ketan, kopi, teh, jeruk manis, apel, semangka, anggur, salak, tomat, pisang, beras putih, aren, cabe merah, kopi serta bunga 7 rupa.

Setelah selesai pengajian dilanjut dengan penjamuan makanan yang telah disiapkan. Semua orang yang hadir menikmati jamuan yang disiapkan. Sebelum pulang para warga yang hadir diberikan berkat sebagai tanda terima kasih telah hadir dan mendoakan. Isi dari berkat tersebut adalah mie instan, roti, minuman gelas, *bucu*, nasi putih, daging ayam, buah jeruk atau salak, *papais enten*, opak dan *papais torek*. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam isi berkat adalah beras putih, jeruk, salak, daun pisang, dan aren [14].

Pembagian rujak adalah momen yang paling ditunggu dari upacara adat Babarit. Rujak bebek disajikan dalam *cowet* kecil yang nantinya dibagikan kepada keluarga terdekat. Pembuatan rujak menggunakan beberapa jenis tumbuhan. Rujak bebek ini dibuat dengan cara mencampurkan 7 ragam buah-buahan yang ditumbuk dengan alat *jublek* dan *halu*, kemudian dimasukkan cabe rawit, garam dan gula merah. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam rujak bebek adalah mangga, cabai, aren, kedondong, nangka muda (*tongtolang* nangka), ubi jalar, jambu biji, singkong, dan bengkuang. Masyarakat setempat percaya jika rasa rujaknya pedas ini menandakan anak yang dikandung adalah perempuan dan jika rasa rujak tidak pedas maka anak yang dikandung merupakan laki-laki. Pembuatan rujak merupakan tanda bahwa ibu hamil sewaktu *ngidam* sering menyukai buah-buahan yang masam dan juga merupakan simbol kerukunan, mempererat tali persaudaraan, saling berbagi saling peduli dan mengingatkan [14].

Tahapan lainnya dalam tradisi Babarit yaitu membelah kelapa muda yang diikuti dengan acara saweran pada warga yang hadir berupa uang receh ataupun lembaran. Saweran ini bermakna penolakan bala sekaligus sebagai cara berbagi kepada sesama. Setelah saweran dilanjut dengan membelah kelapa muda yang dilakukan oleh ayah si jabang bayi. Kelapa yang dipilih harus masih muda dan berwarna hijau. Kelapa tersebut dibelah menggunakan golok di teras rumah. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan membelah kelapa muda dapat mengetahui jenis kelamin calon bayi. Jika belahan kelapa tidak sama besar menandakan anak yang dikandung perempuan dan jika belahan sama besar maka anak yang dikandung merupakan laki-laki. Menurut Fauziah dkk. [15], dalam ritual upacara daerah lain membelah kelapa muda dilakukan pada kelapa yang sudah digambar wayang yang dibelah menggunakan sebilah pisau yang sangat tajam. Hal ini dilakukan agar kelak sang istri dapat melahirkan dengan mudah tanpa halangan.

Prosesi lainnya dalam tradisi Babarit yaitu mandi bunga 7 rupa. Mandi bunga 7 rupa dilakukan oleh ibu hamil dan air yang digunakan adalah air yang sudah dibacakan doa dan lantunan ayat suci al Qur'an serta menggunakan air dari pembelahan kelapa. Air buah kelapa yang digunakan untuk mandi merupakan simbol kesuburan dan keselamatan. Tumbuhan yang dimanfaatkan dalam acara mandi kembang 7 rupa adalah bunga kertas, bunga mawar, bunga sepatu, bunga mahkota duri, bunga kenanga, bunga kenikir, bunga kumis kucing serta tambahan daun pandan. Siraman dimaksudkan agar calon ibu menjadi bersih dan berhati suci. Bunga-bunga yang beraroma wangi berfungsi untuk meningkatkan kualitas energi positif dan kepuasan batin. Penggunaan 7 macam bunga sebagai simbol 7 sifat manusia yaitu hidup, kekuatan, penglihatan, pendengaran, perkataan, perasaan dan kemauan [14].

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat menuturkan bahwa peran dan makna penting setiap tumbuhan dalam ritual adat Babarit tidak dapat digantikan oleh jenis

tumbuhan yang lainnya. Oleh karena itu, masyarakat melakukan kegiatan budidaya jenis-jenis tumbuhan di sekitar pekarangan rumah, kebun atau ladang milik mereka. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual adat diambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Pengambilan jenis tumbuhan tertentu membutuhkan tata acara adat yang sesuai agar makna nilai kesakralannya tidak hilang. Hal ini dimaksudkan agar fungsi dari tumbuhan tersebut tercukupi dalam penggunaannya. Penggunaan tumbuhan segar yang hanya dicari saat dibutuhkan saja memberikan dampak yang baik terhadap kelestarian tumbuhan karena tumbuhan tersebut tidak digunakan secara berlebihan tetapi hanya sesuai kebutuhan saja. Pada acara ritual Babarit ini, tumbuhan yang paling banyak didapatkan dari kebun dan pekarangan yang ditanam langsung oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan bentuk upaya konservasi tumbuhan penunjang ritual yang dilakukan oleh masyarakat Lengkong dengan melakukan penanaman di pekarangan rumah maupun kebun. Kesadaran akan arti penting tanaman sebagai sarana penunjang ritual juga ditunjukkan dengan adanya usaha pelestarian jenis-jenis tanaman tersebut. Karena setiap kegiatan memanfaatkan tumbuhan, maka kegiatan konservasi perlu terus dilakukan untuk menghindarkan tumbuhan dari risiko kepunahan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Lengkong dalam ritual adat Babarit terdiri atas 24 famili dan 43 spesies tumbuhan. Bagian tanaman yang digunakan yaitu antara lain bagian biji (9%), bunga (17%), batang (2%), akar(2%), buah (42%), umbi(17%), dan getah (2%). Tanaman-tanaman yang digunakan diperoleh dari kebun (44%), pekarangan (30%) dan ada juga yang diperoleh dari pasar (26%). Pada acara ritual Babarit ini tumbuhan paling banyak didapatkan dari kebun dan pekarangan yang ditanam langsung oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan upaya konservasi tumbuhan penunjang ritual yang dilakukan oleh masyarakat Lengkong dengan melakukan penanaman di pekarangan rumah dan kebun. Kesadaran akan arti penting tanaman sebagai sarana penunjang ritual juga ditunjukkan dengan adanya usaha pelestarian jenis-jenis tanaman tersebut. Karena setiap kegiatan memanfaatkan tumbuhan, maka kegiatan konservasi perlu terus dilakukan untuk menghindarkan tumbuhan dari risiko kepunahan.

#### Daftar Pustaka

- [1] L. Darlian, D. Damhuri, and W. O. Hasni, "Kajian etnobotani tumbuhan dalam upacara kehamilan (Posipo) hingga masa anak-anak (Dole-Dole) pada masyarakat Wolio Kota Bau-Bau," *Sainsmat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, vol. 8, no. 1, pp. 95–103, 2019, doi: 10.35580/sainsmat81127652019.
- [2] N. Fauzana, A. A. Pertiwi, and N. Ilmiyah, "Etnobotani kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan," *Al-Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 45–56, 2021, doi: 10.18592/alkawnu.v1i1.5073.
- [3] N. Ramdianti, H. A. Hidayah, and Y. Widiawati, "Kajian etnobotani masyarakat adat Kampung Pulo di Kabupaten Garut," *Majalah Ilmiah Biosfera*, vol. 30, no. 1, pp. 38–50, 2013.
- [4] K. Kholifah, G. E. Tavita, and Y. Indrayani, "Etnobotani ritual adat Suku Dayak di sekitar hutan di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu," *Jurnal Hutan Lestari*, vol. 8, no. 2, pp. 379–395, 2020, doi: 10.26418/jhl.v8i2.40720.
- [5] A. D. Ayunda, "Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat (kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian) oleh masyarakat Suku Banten Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur," Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- [6] M. Sada and J. Jumari, "Etnobotani tumbuhan upacara adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Saintek Lahan Kering*, vol. 1, no. 2, pp. 19–21, 2018, doi: 10.32938/slk.v1i2.503.
- [7] Nurdin, G. M., Mardiana, & Suhdiah, "Kajian etnobotani upacara adat Mandar di Provinsi Sulawesi Barat

- Kabupaten Polewali Mandar di Kampung Renggeang,” *Bioma: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 1, pp. 16–23, 2019.
- [8] P. Purwanti, M. Miswan, and R. Pitopang, R, ”Studi etnobotani pada proses ritual adat masyarakat Suku Saluan di Desa Pasokan Kabupaten Tojo Una-Una,” *Biocelebes*, vol. 11, no. 1, pp. 46–60, 2017.
- [9] R. I. Putri, J. Supriatna, and E. B. Walujo, “Etnobotani tumbuhan penunjang ritual/adat di Pulau Serangan, Bali,” *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi FMIPA Universitas Hindu Indonesia*, pp. 58–64, 2014.
- [10] N. A. Pristi, “Etnobotani dalam upacara adat masyarakat Suku Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat,” Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- [11] S. Sugiyono, “Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D,” Bandung: Alfabeta, 2015.
- [12] H. Hidayat, “Makna syukur dalam Al Qur’an pada tradisi Babarit di Kuningan”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits*, vol. 15, no. 1, pp. 74-90, 2021, doi: 10.24042/al-dzikra.v15i1.7278.
- [13] N. W. Arumsari, “Makna tingkepan dalam tradisi Jawa perspektif pendidikan Islam di Dusun Kranjansari Desa Kebumen Kec. Banyubir Kab Semarang,” Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018.
- [14] A. Z. Mutaqin, W. Astriani, T. Husodo, and R. Partasasmita, “Pemanfaatan tumbuhan untuk beberapa upacara adat oleh masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran,” *Jurnal Pro-Life*, vol. 5, no. 1, pp. 496-505, 2018, doi: 10.33541/jpvol6Iss2pp10.
- [15] H. A. Fauziah, A. S. A. Liina, and N. Nurmiyati, “Studi etnobotani tumbuhan upacara ritual adat kelahiran di Desa Banmati, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo,” *BIOSFER: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, vol. 2, no. 2, pp. 24-28, 2018, doi: 10.23969/biosfer.v2i2.657.